

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ARTIKULASI* DAN
BERTUKAR PASANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA JAMBI**

Annisa Zulhen¹, Lili Andriani²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstract

This study aims to determine (1) Whether there is a difference in the average learning outcomes of Integrated IPS in students whose learning uses the Articulation learning model, (2) Whether there is a difference in the average learning outcomes of Integrated IPS in students whose learning uses the Pair Exchange learning model, and (3) Whether there is an influence on the learning outcomes of Integrated IPS in students whose learning uses the Articulation learning model and the Pair Exchange learning model. This type of research is a quasi -experiment. The total population in this study was 235 people. The sampling technique in this study is purposive sampling, so that 40 students of class VII C were selected as the Control class and 39 students of class VII F as the Experimental class. The technique of data collection in this study is to disseminate questions to research respondents and documentation. The data analysis technique in this research is t test using SPSS for Windows Version 16. The results showed that (1) The learning outcomes of students in IPS subjects taught using Articulation type cooperative learning model obtained a mean of 63.59 (2) The learning outcomes of students in Integrated IPS subjects taught using Cooperative learning model of the Exchange type pair obtained a mean score (mean) is 54.12 and (3) The learning outcomes of students in the subjects of Integrated IPS taught using the cooperative learning model of the Articulation type are higher than the student learning outcomes in the subjects Integrated IPS taught using the Cooperative Learning model of Pair Exchange with a value of $0.000 > 0.05$. Based on the research results obtained, it can be concluded that there is an influence on the use of cooperative learning model type Articulation on student learning outcomes in Integrated IPS subjects in class VII SMP Negeri 6 Kota Jambi.

Keywords: *Articulation Type Cooperative Learning Model, Pair Exchange Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas, 2003: Bab 1, pasal 1 Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya dibidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan setiap manusia agar mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang lebih baik. Maka dari itu sangat diperlukan lembaga yang mengatur untuk tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah adalah lembaga

¹ Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

formal yang memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi-potensi anak agar mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia yang baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut diperlukan banyak faktor yang menjadi penunjang baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri. Dan, faktor lain yang menentukan usaha dalam meningkatkan hasil belajar adalah pembelajaran yang efektif di sekolah.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran di sekolah saat ini mempunyai tujuan yang akan dicapai yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Guru sangat berperan sebagai fasilitator anak didik dalam proses mencari nilai-nilai atau pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan maupun lingkungan sekitarnya. Untuk itu seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang membangun kreativitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mencakup peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Pada mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial.

Tujuan mata pelajaran IPS untuk membuat peserta didik dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, supaya peserta didik dapat berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah kehidupan sosial. Melalui pembelajaran IPS juga peserta didik dapat memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, menurut Sapriya (2013:194) IPS juga “Mengajarkan dan melatih peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk baik di tingkat lokal, nasional, dan global”. Sedangkan menurut Susanto (2014:6) mata pelajaran IPS “Membantu peserta didik dalam memahami pengalaman dan menemukan arti kehidupannya, selain itu siswa juga di persiapkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta memberikan bimbingan dan arahan dalam menemukan ide-ide baru dalam memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial”.

Menurut Susanto (2014:5) menyatakan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, terkadang guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, tidak adanya improvisasi dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan tidak sesuai tuntutan zaman. Kelemahan dalam

pembelajaran IPS terjadi karena adanya keterbatasan aktivitas belajar peserta didik. Padahal pada dasarnya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh hasil mengajar guru dan hasil belajar siswa.

Sebagai upaya dalam pemecahan masalah tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan menjadikan model pembelajaran sebagai pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain model pembelajaran, penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang akan dipilih untuk digunakan dalam penyajian materi pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan hal yang akan dicapai pada akhir pengajaran. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan menggunakan model-model pembelajaran. Karena suatu pengajaran akan berjalan baik, apabila ia mampu mengubah dan menumbuhkan kembangkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga dalam proses pengajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi siswa.

Menurut Fathurrohman (2015:44) Model pembelajaran kooperatif merupakan “Model yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Huda (2017:111) “Model pembelajaran kooperatif adalah Bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri”.

Model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe Artikulasi dan tipe Bertukar Pasangan. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:66) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai”. Artinya apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus penyampai pesan.

Menurut Huda (2014:269) Model kooperatif tipe artikulasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat berpengaruh pada kemandirian siswa dalam belajar. Penggunaan model kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan partisipasi siswa karena semua siswa terlibat. Selain itu melatih siswa dalam mengikuti pembelajaran, melatih daya serap pemahaman dari orang lain, serta model pembelajaran ini juga membuat interaksi lebih mudah antar siswa dengan kelompok, mupun antar kelompok kecil, dan melalui model ini dapat melatih keterampilan berbicara siswa.

Menurut Istarani (2011:95) “Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menekankan pada pencarian pasangan masing-masing siswa untuk mendiskusikan dan membicarakan tugas yang diberikan guru, kemudian bertukar pasangan lagi untuk memperkaya atau mencari kebenaran dari jawaban tugas yang diberikan oleh guru”. Sedangkan menurut Uno dan Muhammad (2011:75) Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan “Salah satu model dalam pembelajaran strategi aktif, yakni strategi dimana

merangsang agar siswa menjadi lebih aktif, terlibat dan peduli dengan pendidikan mereka sendiri". Dalam pembelajaran ini siswa didorong untuk berfikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran agar siswa benar-benar mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi. Terlihat dari data yang peneliti dapatkan terhadap pencapaian hasil belajar IPS Terpadu siswa di kelas VII rata-rata masih rendah dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 6 Kota Jambi, yaitu 75. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Tahun Ajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Mencapai KKM (75)		Siswa Tidak Mencapai KKM (75)	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
VII A	39	28	71,79	11	28,21
VII B	39	24	61,54	15	38,46
VII C	40	21	52,50	21	47,50
VII D	39	25	64,10	14	35,90
VII E	39	22	56,41	17	43,59
VII F	39	20	51,28	19	48,72
Jumlah	235	138	59,60	97	40,40

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada kelas VII A persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 71,79% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 28,21%, pada kelas VII B persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 61,54% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 38,46%, pada kelas VII C persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 47,50% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 52,50%, pada kelas VII D persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 64,10% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 35,90%, pada kelas VII E persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 56,41% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 43,59%, pada kelas VII F persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 51,28% dan persentase yang tidak memenuhi KKM adalah 48,72%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi masih ada yang di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nilai siswa yang masih di bawah KKM. Karena siswa

belum dapat menguasai materi dan penerapannya, dalam menyajikan materi guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah, di mana konsep pembelajaran yang di peroleh siswa hanya bersumber dari buku dan guru. Dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan untuk siswa lebih aktif mengemukakan pendapat, yang mana guru lebih bertindak sebagai sumber belajar dari pada sebagai fasilitator. Sehingga pada proses pembelajaran siswa mudah merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar hal ini yang mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dan Bertukar Pasangan terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*. Sugiyono (2018:11) mengemukakan metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap pengaruh lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode ini merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mengkaji pengaruh model.

Penelitian eksperimen ini terdapat dua kelas yang digunakan untuk penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Artikulasi* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Bertukar Pasangan*. Kemudian diberikan *post-test* untuk mengetahui pengaruh keadaan akhir dari penggunaan model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar *Pre-Test*

Hasil belajar (*pre-test*) siswa dilakukan pada awal proses pembelajaran, yang mana dilakukan pada kelas VII F sebagai kelas Eksperimen dan pada kelas VII C sebagai kelas Kontrol dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar (*Pre-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Pre-Test Kelas Eksperimen		No	Pre-Test Kelas Kontrol	
	Skor	Total		Skor	Total
1.	20	50	1.	22	55
2.	21	52,5	2.	18	45
3.	17	42,5	3.	24	60
4.	19	47,5	4.	24	60

5.	24	60	5.	23	57,5
6.	18	45	6.	21	52,5
7.	21	52,5	7.	23	57,5
8.	20	50	8.	20	50
9.	24	60	9.	21	52,5
10.	19	47,5	10.	19	47,5
11.	17	42,5	11.	21	52,5
12.	16	40	12.	23	57,5
13.	21	52,5	13.	20	50
14.	23	57,5	14.	17	42,5
15.	17	42,5	15.	21	52,5
16.	16	40	16.	18	45
17.	18	45	17.	22	55
18.	22	55	18.	21	52,5
19.	24	60	19.	20	50
20.	24	60	20.	24	60
21.	19	47,5	21.	23	57,5
22.	20	50	22.	22	55
23.	24	60	23.	23	57,5
24.	18	45	24.	25	62,5
25.	16	40	25.	22	55
26.	19	47,5	26.	24	60
27.	23	57,5	27.	21	52,5
28.	17	42,5	28.	20	50
29.	22	55	29.	16	40
30.	22	55	30.	18	45
31.	24	60	31.	19	47,5
32.	21	52,5	32.	22	55
33.	20	50	33.	18	45
34.	23	57,5	34.	23	57,5
35.	24	60	35.	20	50
36.	17	42,5	36.	22	55
37.	21	52,5	37.	24	60
38.	23	57,5	38.	22	55
39.	18	45	39.	19	47,5
			40.	24	60

Tabel 3. Hasil Belajar (*Pre-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (VII F)			Kelas Kontrol (VII C)		
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kelas Interval	Frekuensi	%
40 – 43	8	20,51	40 – 43	2	5,0
44 – 46	4	10,26	44 – 47	7	17,5
47 – 49	4	10,26	48 – 51	5	12,5
50 – 52	9	23,07	52 – 55	13	32,5
53 – 55	3	7,70	56 – 59	6	15,0
56 – 58	11	28,20	60 - 64	7	17,5
Jumlah	39	100	Jumlah	40	100
Mean	50,54		Mean	52,85	
Median (Me)	50,00		Median (Me)	53,50	
Modus (Mo)	60		Modus (Mo)	55	
Standar Deviasi (Si)	6,758		Standar Deviasi (Si)	5,554	
Varian (S)	45,676		Varian (S)	30,849	

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa pada rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 50,54. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 6,758. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen dari nilai *mean*nya adalah 50,54. Selain itu, berdasarkan pengolahan data juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 45,676. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*pre-test*) siswa kelas VII F di SMP Negeri 6 Kota Jambi adalah 45,676 .

Sedangkan, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 52,85. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 5,554. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol dari nilai *mean*nya adalah 52,85. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*pre-test*) siswa kelas VII C di SMP Negeri 6 Kota Jambi adalah 30,849. Maka dapat disimpulkan bahwa *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Dimana, *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 52,85. sedangkan *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 50,54.

2. Hasil Belajar *Post-Test*

Hasil belajar (*post-test*) siswa dilakukan pada akhir proses pembelajaran, yang mana dilakukan pada kelas VII F sebagai kelas Eksperimen dan pada kelas VII C sebagai kelas Kontrol dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar (*Post-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Post-Test Kelas Eksperimen		No	Post-Test Kelas Kontrol	
	Skor	Total		Skor	Total
1.	27	67,5	1.	28	70
2.	24	60	2.	23	57,5
3.	30	75	3.	26	65
4.	21	52,5	4.	27	67,5
5.	26	65	5.	20	50
6.	31	77,5	6.	20	50
7.	24	60	7.	20	50
8.	22	55	8.	19	47,5
9.	25	62,5	9.	18	45,5
10.	29	72,5	10.	26	65
11.	28	70	11.	23	57,5
12.	23	57,5	12.	21	52,5
13.	26	65	13.	25	62,5
14.	27	67,5	14.	25	62,5
15.	24	60	15.	21	52,5
16.	25	62,5	16.	20	50
17.	24	60	17.	19	47,5
18.	30	75	18.	21	52,5
19.	27	67,5	19.	23	57,5
20.	23	57,5	20.	18	45,5
21.	21	52,5	21.	25	62,5
22.	31	77,5	22.	20	50
23.	19	47,5	23.	20	50
24.	26	65	24.	23	57,5
25.	27	67,5	25.	24	60
26.	30	75	26.	20	50
27.	23	57,5	27.	26	65
28.	21	52,5	28.	21	52,5
29.	25	62,5	29.	25	62,5
30.	28	70	30.	21	52,5
31.	21	52,5	31.	18	45,5
32.	26	65	32.	22	55

33.	28	70	33.	19	47,5
34.	20	50	34.	22	55
35.	20	50	35.	21	52,5
36.	29	72,5	36.	19	47,5
37.	28	70	37.	18	45,5
38.	27	67,5	38.	21	52,5
39.	30	75	39.	20	50
			40.	22	55

Tabel 5. Hasil Belajar (*Post-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (VII F)			Kelas Kontrol (VII C)		
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kelas Interval	Frekuensi	%
47,5 – 51,5	3	7,69	45,5 – 48,5	8	20,0
52,5 – 56,5	5	12,82	49,5 – 52,5	15	37,5
57,5 – 61,5	7	17,95	53,5 – 56,5	3	7,5
62,5 – 66,5	7	17,95	57,5 - 60,5	5	12,5
67,5 – 71,5	9	23,08	61,5 – 64,5	4	10,0
72,5 – 76,5	8	20,51	65,5 – 68,5	5	12,5
Jumlah	39	100	Jumlah	40	100
Mean	63,59		Mean	54,12	
Median (Me)	65,00		Median (Me)	52,00	
Modus (Mo)	67		Modus (Mo)	50	
Standar Deviasi (Si)	8,425		Standar Deviasi (Si)	6,783	
Varian (S)	70,985		Varian (S)	46,010	

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 63,59. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 8,425. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen dari nilai *meannya* adalah 63,59. Selain itu, berdasarkan pengolahan data juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 70,985. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*post-test*) siswa kelas VII F di SMP Negeri 6 Kota Jambi adalah 70,985.

Sedangkan, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 54,12. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 6,783. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol dari

nilai *meannya* adalah 54,12. Selain itu, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa varian data hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 46,010. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*post-test*) siswa kelas VII C di SMP Negeri 6 Kota Jambi adalah 46,010. Maka, dapat disimpulkan bahwa (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dimana, *mean* hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 63,59. Sedangkan *mean* hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 54,12.

3. Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Apabila nilai Sig. *Uji Kolmogorov-Smirnov* > α ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* < α ($\alpha = 0,05$), maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HasilBelajar Kontrol	.198	40	.095	.926	40	.012
Eksperimen	.105	39	.200*	.958	39	.150

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat digambarkan bahwa nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* kelas eksperimen adalah $0,200 > 0,05$ dan kelas kontrol adalah $0,095 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Apabila nilai *Sig. Levene statistic* > 0,05, maka data adalah homogen. Hasil pengujian homogenitas pada penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat di gambarkan bahwa t_{hitung} 5,507 dan nilai sig 0,000. Sehingga, nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe *Artikulasi* mempunyai perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada mata IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajarkan dengan model pembelajaran *Bertukar Pasangan* pada taraf signifikan.

Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII DI SMP Negeri 6 Kota Jambi Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Berdasarkan pengolahan data Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII F SMP Negeri 6 Kota Jambi yang diajar menggunakan metode Artikulasi mempunyai rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas Eksperimen adalah 50,54. Sementara itu, berdasarkan pengolahan data Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII F SMP Negeri 6 Kota Jambi yang diajar menggunakan model pembelajaran diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pos-test*) kelas Artikulasi adalah 63,59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa mengalami kenaikan dari 50,54 menjadi 63,59 atau naik sekitar 13,05%.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Pese (dalam Andriana dkk, 2012:43) yang mengemukakan bahwa “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Kelas VIII B SMP Negeri 2 Marawola”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar Fisika. Karena model ini melatih kemandirian peserta didik, kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, melatih keterampilan dalam berinteraksi sosial, serta melatih daya serap siswa terhadap pemahaman materi pembelajaran yang telah disampaikan.

2. Hasil Belajar Siwa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 6 Kota Jambi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan

Berdasarkan pengolahan data Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII C SMP Negeri 6 Kota Jambi yang diajar menggunakan metode *Bertukar Pasangan* mempunyai rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar diketahui hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 52,85. Sementara itu, berdasarkan pengolahan data Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas VII C SMP Negeri 1 Kota Jambi yang diajar menggunakan model pembelajaran diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pos-test*) kelas kontrol adalah 54,12.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2011:46) yang menemukan bahwa model Bertukar Pasangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VIII Mts Sawah Kecamatan Kampar Utara. Dapat dibuktikan bahwa pada tes awal siklus I adalah 53,84, siklus II adalah 65,48, dan pada siklus III adalah 84,61.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kooperatif Tipe Artikulasi dan Bertukar Pasangan terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe Artikulasi adalah 63,59. Sedangkan, berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Bertukar Pasangan* adalah 54,12. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Bertukar Pasangan*.

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Huda (2014) bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya dalam proses belajar kelompok, siswa melakukan wawancara dan menyampaikan informasi maupun pengetahuan yang diperolehnya dari guru, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* ini melatih kemandirian peserta didik, kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, melatih keterampilan dalam berinteraksi sosial, serta melatih daya serap siswa terhadap pemahaman materi pembelajaran yang telah disampaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* memperoleh nilai hasil *pre-test* adalah 50,54 dan nilai hasil *post-test* adalah 63,59. Jadi rata-rata hitung (*mean*) adalah sebesar 63,59.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bertukar Pasangan* memperoleh nilai hasil *pre-test* adalah 52,85 dan nilai hasil *post-test* adalah 54,12. Jadi, rata-rata hitung (*mean*) adalah sebesar 54,12.

3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bertukar Pasangan*, dengan nilai $\text{Sig.}0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di teliti peroleh, maka disarankan kepada :

1. Siswa
 - a. Hendaknya membiasakan diri untuk membentuk kelompok belajar dengan teman.
 - b. Hendaknya membiasakan diri untuk menerima kritik dan saran dari teman yang lain jika ada yang salah.
2. Guru mata pelajaran IPS Terpadu
 - a. Hendaknya mampu membimbing siswa yang kurang memahami mata pelajaran IPS dan mampu mengajak siswa menguasai mata pelajaran IPS.
 - b. Hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang di berikan. Serta menerapkan model-model pembelajaran yang kooperatif.
3. Kepala Sekolah
Kepala sekolah seharusnya bisa memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Mitra. 2011. *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ssiswa Kelas VIII Mts Sawah Kampar Utara”*.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). 2011. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.